

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman budaya di Indonesia yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat Indonesia dan masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu suku yang kebudayaannya masih kental yaitu dari suku Madura (Sholihah, 2019). Masyarakat suku Madura memiliki banyak sekali tradisi yang diyakininya, salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dipercaya yaitu tradisi kehamilan. Tradisi suku Madura mempercayai bahwa kehamilan yang masih belum memasuki usia 4 bulan tidak diperbolehkan untuk diperiksa kepada tenaga kesehatan dengan alasan bahwa kehamilannya pasti (T. M. P. Lestari, 2017). Kemudian tradisi kehamilan lain dari suku Madura yaitu ibu hamil tidak boleh mengonsumsi suplemen atau vitamin yang diberi oleh tenaga kesehatan jika keadaan ibu hamil tersebut baik-baik saja (Nurfadillah, 2018). Tradisi lain yaitu pada saat kehamilan memasuki usia 8 bulan, maka biasanya ibu hamil akan melakukan pijat perut untuk membenarkan posisi bayi berada di jalan lahirnya (Nur Roifq, 2022).

Kepatuhan ibu hamil terhadap budaya yang sudah dipercayai sejak zaman dahulu, membuat status kesehatan kehamilannya mengalami masalah (Putro & Maiyah, 2018). Beberapa ibu hamil mengalami gejala preeklamsi ketika pertama kali melakukan pemeriksaan kehamilan pada usia kehamilan sudah memasuki 5 bulan, terdapat juga ibu hamil yang terindikasi anemia,

untuk mencapai status kesehatan yang maksimal ibu hamil perlu perawatan dan dukungan dari keluarganya (Lilis, 2017).

Data global menunjukkan bahwa 56% ibu hamil di negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami anemia dan 52% wanita hamil di negara berkembang tidak mendapatkan cukup zat besi dan menurut WHO, 810 wanita meninggal setiap hari karena preeklamsia dan eklamsia (Stephen, 2018). Kejadian anemia atau kekurangan darah pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 48,9%, sedangkan prevalensi ibu mengalami anemia di Provinsi Jawa Timur masih dibawah target nasional yaitu sebesar 5,8%. Rata-rata prevalensi anemia di Provinsi Jawa Timur tersebut masih di bawah target nasional yaitu 28% (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo pada tahun 2021, sebanyak 26,3% ibu hamil di Kabupaten Situbondo mengalami anemia (Kementrian Kesehatan, 2016). Sementara 6,6% ibu hamil di Kabupaten Situbondo mengalami risiko preeklamsia (Kemenkes RI, 2022). Hal ini menandakan bahwa tidak semua ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai standar. Kondisi tersebut berhubungan dengan data kematian ibu pada tahun 2021 di Kabupaten Situbondo menempati urutan ke 9 tertinggi di Provinsi Jawa Timur dan kematian bayi menempati urutan ke 12 tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Kemudian terdapat juga data bahwa 6,2% ibu hamil tidak terdeteksi kehamilannya oleh fasilitas pelayanan terdekat dengan alasan masih mempercayai kebudayaan yang ada (Kementrian Kesehatan, 2016).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 23 Januari 2023 kepada bidan Puskesmas dan 10 ibu hamil didapatkan hasil 6 dari 10 ibu hamil masih patuh terhadap keyakinan budaya yang ada, dengan alasan bahwa keyakinan terhadap budaya tersebut sudah turun menurun, dan hasil wawancara dengan bidan Puskesmas didapatkan hasil bahwa masih banyak ibu hamil yang masih tidak terpantau kehamilannya pada 12 minggu pertama kehamilan dikarenakan kepatuhan terhadap budaya yang diyakini.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan berkaitan dengan budi atau akal (Laily, 2017). Seperti halnya di Jawa Timur khususnya suku Madura yang masih memegang erat kebudayaan serta adat istiadat yang ditinggalkan oleh leluhurnya (Simbolon & Nahak, 2021). Bagi suku Madura mitos tersebut sudah dipercayai kebenarannya karena beberapa bukti terjadi. Masyarakat akan melakukan apapun dengan harapan keselamatan ibu dan anak, terkadang keyakinan ini bertentangan dengan nilai-nilai kesehatan medis modern, sehingga menimbulkan masalah kesehatan bagi ibu hamil selama masa kehamilan (Farida, 2019).

Mitos-mitos di dalam masa kehamilan dapat memberikan pengaruh pada ibu hamil baik positif maupun negatif seperti ibu hamil yang sehat-sehat saja tidak perlu mengkonsumsi suplemen atau vitamin yang diberikan oleh fasilitas layanan kesehatan (Sholihah, 2019). Mereka juga beranggapan bahwa pada usia kehamilan 12 minggu pertama tidak perlu ada yang diperiksa karena masih belum pasti kehamilannya, sebagian beranggapan bahwa kehamilan bisa hilang atau tidak jadi kalau diberitahukan pada orang

lain (Kementrian Kesehatan, 2016). Akibat dari kepatuhan perilaku budaya yang menyimpang dari kesehatan medis ada beberapa ibu hamil yang kehamilannya terindikasi berisiko, seperti mengalami gejala preeklampsia , anemia, serta mengalami perdarahan pada saat persalinan (Laili, 2018).

Pemeriksaan kehamilan yang tidak teratur akan berpengaruh pada kondisi ibu dan bayi, karena kurang terpantaunya keadaan ibu sehingga apabila terjadi masalah tidak dapat ditangani secara dini dan berakibat terjadinya kehamilan berisiko yang diikuti proses persalinan patologis (Laily, 2017). Tentu hal ini bisa berdampak pada peningkatan AKI dan AKB, oleh karena itu diperlukan asuhan yang berkesinambungan dengan melibatkan keluarga agar ibu memperoleh asuhan secara maksimal selama kehamilan, bersalin, dan masa nifas (Wijaya & Prasetyaningati, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan suatu penelitian tentang “Hubungan Kepatuhan Perilaku Budaya Dengan Status Kesehatan Ibu Hamil”.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kepatuhan perilaku budaya pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Mangaran Situbondo?
- b. Bagaimana status kesehatan ibu hamil di wilayah Puskesmas Mangaran Situbondo?
- c. Adakah hubungan kepatuhan perilaku budaya dengan status kesehatan ibu hamil di wilayah Puskesmas Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan kepatuhan perilaku budaya dengan status kesehatan ibu hamil di wilayah Puskesmas Mangaran Situbondo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan perilaku budaya ibu hamil di wilayah Puskesmas Mangaran Situbondo.
- b. Mengidentifikasi status kesehatan (tensi, Berat Massa Indeks (BMI), LiLA) ibu hamil di wilayah Puskesmas Mangaran Situbondo.
- c. Menganalisis hubungan kepatuhan perilaku budaya dengan status kesehatan ibu hamil (tensi, BMI, LiLA) di wilayah Puskesmas Mangaran Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi:

1. Responden

Memberikan informasi dan motivasi bagi responden tentang dampak faktor sosial budaya terhadap status kesehatan ibu hamil.

2. Tenaga Kesehatan

Menambah ilmu pengetahuan dalam melaksanakan promosi kesehatan tentang status kesehatan ibu hamil.

3. Keluarga

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh sosial budaya terhadap status kesehatan ibu hamil.

4. Institusi pelayanan kesehatan

Diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan suatu tolak ukur serta upaya Puskesmas dalam meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya pelayanan untuk meningkatkan status kesehatan ibu hamil.

5. Peneliti Selanjutnya

Digunakan sebagai sumber atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai hubungan kepatuhan perilaku budaya dengan status kesehatan ibu hamil.

